



### **Dinamika Sosial Dan Budaya: Refleksi Kritis Terhadap Konsumsi Alkohol Dalam Pelayanan Klasis Gpi Papua Teluk Arguni Di Era Modern**

**Victoria Th Furima<sup>1</sup>, Tony Tampake<sup>2</sup>**

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia<sup>1-2</sup>

[theoprodeo@gmail.com](mailto:theoprodeo@gmail.com)<sup>1</sup>, [tony.tampake@uksw.edu](mailto:tony.tampake@uksw.edu)<sup>2</sup>

#### **Abstract**

Alcohol consumption in Papua is a complex issue involving social, cultural and religious factors. The research was conducted to describe the picture of alcohol consumption in Papuan society especially the Papuan GPI Classis, Arguni Bay; Analyze people's perception towards alcohol consumption and GPI Papua ministry and Describe the challenges and strategies of GPI Papua ministry in the modern era. This article critically reflects on the social and cultural dynamics surrounding alcohol consumption in the context of the ministry of the Indonesian Protestant Church (GPI) in Papua in the modern era. The literature review includes the concepts of socio-cultural dynamics, negative impact of alcohol, and the role of GPI Papua ministry. The research method used a qualitative approach with in-depth interviews and observations with GPI Papua members and related Papuan communities. The analysis showed a complex picture of alcohol consumption in Papua, community perceptions, and challenges for GPI Papua. The implication of this research is a deeper understanding of socio-cultural interactions in the context of alcohol consumption and church ministry in Papua, with the hope of improving the effectiveness of ministry responses to alcohol consumption in the community.

**Keywords:** Alcohol consumption, socio-cultural dynamics, GPI ministry, Papua, Modern era

#### **Abstrak**

Konsumsi alkohol di Papua menjadi isu kompleks yang melibatkan faktor sosial, budaya, dan agama. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran konsumsi alkohol pada masyarakat Papua terkhususnya di Klasis GPI Papua Teluk Arguni; Menganalisis persepsi masyarakat terhadap konsumsi alkohol dan pelayanan GPI Papua dan Mendeskripsikan tantangan dan strategi pelayanan GPI Papua di era modern. Artikel ini melakukan refleksi kritis terhadap dinamika sosial dan budaya seputar konsumsi alkohol dalam konteks pelayanan Gereja Protestan Indonesia (GPI) di Papua pada era modern. Tinjauan pustaka meliputi konsep dinamika sosial-budaya, dampak negatif alkohol, dan peran pelayanan GPI Papua. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi terhadap anggota GPI Papua dan masyarakat Papua terkait. Hasil analisis menunjukkan gambaran kompleks konsumsi alkohol di Papua, persepsi masyarakat, serta tantangan bagi GPI Papua. Implikasi penelitian ini adalah pemahaman lebih mendalam tentang interaksi sosial-budaya dalam konteks konsumsi alkohol dan pelayanan gereja di Papua, dengan harapan dapat meningkatkan efektivitas respons pelayanan terhadap konsumsi alkohol di masyarakat.

**Kata Kunci:** Konsumsi alkohol, dinamika sosial-budaya, Pelayanan GPI Papua, Era modern

## PENDAHULUAN

Konsumsi alkohol telah menjadi permasalahan yang kompleks dan penting dalam konteks kesehatan masyarakat, sosial, budaya, dan agama di berbagai belahan dunia, termasuk di Papua pada umumnya dan klasis GPI Papua Teluk Arguni pada khususnya. Di Papua, konsumsi alkohol tidak hanya mempengaruhi individu secara pribadi tetapi juga berdampak pada dinamika sosial dan budaya masyarakat secara luas. Studi terkini menunjukkan bahwa Papua memiliki tingkat konsumsi alkohol yang cukup tinggi, yang kemudian berkontribusi pada berbagai masalah kesehatan, sosial, dan ekonomi di wilayah tersebut.

Konsumsi alkohol di Papua telah menyebabkan berbagai dampak langsung yang signifikan. Dari sisi kesehatan, banyak kasus keracunan alkohol oplosan serta peningkatan penyakit seperti kerusakan hati dan gangguan saraf. Secara sosial, alkohol sering memicu kekerasan dalam rumah tangga, perkelahian antarwarga, serta tindak kriminalitas. Kecelakaan lalu lintas akibat pengemudi mabuk juga cukup tinggi. Sementara itu, secara ekonomi, banyak pekerja kehilangan produktivitas akibat kecanduan alkohol, yang berdampak pada kemiskinan keluarga. Meskipun pemerintah telah berupaya menanggulangi masalah ini, tantangan seperti penyelundupan alkohol ilegal dan rendahnya kesadaran masyarakat masih menjadi hambatan utama (Simyapen, 2016, pp. 84–86).

Dalam konteks Gereja Protestan Indonesia di Papua, dinamika ini menjadi lebih kompleks karena adanya faktor-faktor budaya yang sangat bersinggungan langsung dengan para pelayan gereja. Sebagian besar berasal dari wilayah Maluku, sehingga praktek-praktek konsumsi minuman keras tidak dapat dihindari sebab beralasan adat mereka. Hal ini kemudian memunculkan budaya baru yakni ketergantungan terhadap alkohol, budaya kerja bersama yang dulunya nilai tanpa pamrih sangat besar karena tujuannya untuk melayani Tuhan jadi hilang, hanya karena kepentingan konsumsi alkohol. Berikut beberapa contoh pikiran dan perkataan fundamentalis yang sering dikeluarkan (*“kami pergi kerja di gereja tapi musti pendeta siap sopi boleh, kami bisa angkat kayu bakar tapi pendeta siap ades mama bole, kami bisa pica batu, angkat pasir, angkat air, tapi pendeta siap sageru boleh, kami bisa pergi kerja kebun jemaat tapi pendeta siapkan minuman boleh”*). Bahkan sudah menjadi tradisi dalam ibadah penguatan perkabungan keluarga duka akan ada pesta minuman keras di tempat tersebut yang dilakukan oleh semua kelompok pujian penguatan di tempat tersebut. Tak jarang juga kita temukan anak-anak muda yang ingin bersaksi dalam rumah ibadah harus mengkonsumsi alkohol terlebih dahulu sebelum memberikan kesaksian pujian mereka di depan altar dengan alasan menghilangkan rasa gugup (*nervous*), hal ini Ketika dilarang oleh pendeta akan menimbulkan polemic di internal pelayanan misalnya; kelompok tersebut tidak lagi mau ke gereja dan lebih rusak di luar lingkungan mereka. GPI Papua, dengan keberadaannya yang luas dan kuat di Papua, memiliki peluang untuk memberikan pelayanan yang holistik dan berbasis masyarakat dalam menghadapi tantangan konsumsi alkohol di komunitasnya.

### Peran Gereja dalam Konteks Sosial

Gereja Protestan Indonesia (GPI) di Papua adalah salah satu denominasi gereja yang memiliki basis yang kuat di Papua dan berperan penting dalam memberikan pelayanan sosial, spiritual, dan kesehatan kepada masyarakat. GPI Papua memiliki kesempatan unik untuk berkontribusi dalam mengurangi dampak negatif konsumsi alkohol di wilayah tersebut melalui pendekatan yang holistik dan berbasis masyarakat. GPI Papua, memiliki peran penting dalam menangani isu konsumsi alkohol yang meresahkan masyarakat. Melalui khotbah, seminar, dan kegiatan komunitas, GPI Papua aktif mengedukasi jemaat tentang bahaya minuman beralkohol dan mendorong gaya hidup sehat sesuai ajaran Kristen. Selain itu, gereja berkolaborasi dengan pemerintah dan organisasi masyarakat dalam upaya penertiban peredaran minuman keras. Melalui pendekatan spiritual dan sosial, GPI Papua berupaya mengurangi dampak negatif konsumsi alkohol dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Papua. Namun actor

pendistribusian dan penyalur minuman keras justru kebanyakan orang-orang yang berlabelkan tokoh agama, dalam hal ini pendeta majelis jemaat (diaken penatua) bahkan umat dengan beberapa alasan kompleks.

Gereja Protestan Indonesia di Papua berperan aktif dalam upaya penanggulangan konsumsi minuman keras (miras) di Papua. Seperti: mendorong pemerintah daerah untuk memberlakukan Peraturan Daerah (Perda) yang melarang produksi, distribusi, dan penjualan miras. Selain itu, dalam konteks adat, masyarakat Papua memiliki mekanisme sanksi adat terhadap pelanggaran, termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam dan tanaman. mengenai sanksi adat GPI Papua secara situasional dan kontekstual (Patel, n.d.), melakukan pendekatan dengan tokoh-tokoh adat namun sampai dengan penulisan artikel ini belum ada keputusan resmi baik dari dewan Adat, Lembaga Masyarakat Adat serta orang yang di uakan dalam klen atau marga. Tidak berhenti sampai disitu beberapa upaya lanjut seperti memberi usulan kongkrit kepada DPR Khusus tentang upaya penerapan pajak tinggi untuk minuman lokal di Papua (Pdt, 2025).

### **Kesenjangan Penelitian**

Penelitian tentang konsumsi alkohol di Papua telah menyoroti berbagai faktor yang mempengaruhinya serta dampaknya pada masyarakat. Dalam penjelasan penelitian-penelitian sebelumnya Nauw (2019) menemukan bahwa konsumsi alkohol di Sentani berkaitan dengan perubahan struktur adat dan menjadi bentuk protes sosial terhadap ketidakadilan (Mahayana, 2024, pp. 75–80).

Studi lain oleh menunjukkan bahwa meskipun banyak remaja di Sorong memahami bahaya alkohol, sebagian masih kurang sadar akan risikonya (Guning, 2021). Mengidentifikasi bahwa lingkungan sosial, termasuk sekolah dan teman sebaya, berperan dalam kebiasaan konsumsi alkohol di kalangan remaja.

Penelitian sebelumnya juga menyoroti bahwa alkohol diperkenalkan ke Papua oleh pekerja Maluku di era kolonial dan kemudian menjadi bagian dari budaya lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi alkohol di Papua dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan sejarah, serta memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat (Idris et al., 2019).

Kurangnya penelitian yang secara spesifik membahas peran Gereja dalam menangani konsumsi alkohol di Papua menunjukkan adanya kesenjangan akademik dalam kajian sosial dan teologi kontekstual di wilayah tersebut. Meskipun Gereja, khususnya Gereja Protestan Indonesia (GPI) Papua, memainkan peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat dan mengadvokasi kebijakan terkait larangan minuman beralkohol, kajian ilmiah yang mendokumentasikan efektivitas dan tantangan dari upaya tersebut masih terbatas. Penelitian mengenai peran Gereja sebagai aktor utama dalam menangani konsumsi alkohol di Papua menjadi esensial untuk mengisi celah dalam literatur akademik serta memberikan dasar bagi kebijakan berbasis bukti. Studi ini tidak hanya bertujuan untuk memahami strategi yang telah diterapkan oleh institusi keagamaan dalam menangani isu sosial ini, tetapi juga berfungsi sebagai langkah awal yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya. Dengan adanya kajian yang lebih komprehensif, diharapkan pendekatan yang lebih efektif dapat dirumuskan, baik dalam konteks teologi praktis, kebijakan sosial, maupun intervensi berbasis komunitas yang melibatkan aktor-aktor gerejawi sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang bagaimana interaksi antara faktor-faktor ini mempengaruhi upaya pencegahan, intervensi, dan rehabilitasi.

Dinamika sosial berpengaruh pada pelayanan gereja di Papua, terutama dalam sikap terhadap konsumsi alkohol. Gereja berperan dalam membentuk pandangan moral jemaat, memberikan edukasi tentang dampak alkohol, serta membimbing individu yang terdampak.

Selain itu, integrasi nilai budaya lokal dalam pelayanan gereja membantu membangun hubungan yang lebih kuat dengan komunitas.

Dengan memahami dinamika sosial-budaya dan mengintegrasikannya dalam pelayanan gereja, GPI di Papua dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam membimbing komunitasnya sehingga dapat menghadapi tantangan konsumsi alkohol dan dampak negatifnya. Konsumsi alkohol di Papua dipengaruhi oleh faktor budaya dari luar seperti tradisi dan adat istiadat pendatang (maluku), di mana alkohol sering digunakan dalam upacara adat mereka dan ritual keagamaan seperti Perjamuan, sebagai bagian dari perayaan dan interaksi sosial. Selain itu, norma sosial dalam beberapa kelompok dapat mendorong pandangan positif terhadap alkohol, yang berisiko meningkatkan konsumsi berlebihan. Faktor sosial-ekonomi, termasuk tingkat ekonomi dan aksesibilitas terhadap alkohol, juga berperan dalam membentuk pola konsumsi. Memahami faktor-faktor ini penting untuk merancang intervensi yang efektif dalam mengatasi konsumsi alkohol di Papua. Maka beberapa pendekatan teori di bawah ini dapat membantu kita melakukan refleksi kritis terhadap konsumsi alkohol dalam pelayanan klasis GPI Papua teluk arguni di Papua.

Teori Sosiologi menjelaskan fenomena sosial, termasuk konsumsi alkohol dan peran gereja, melalui dua pendekatan utama: Teori Struktural-Fungsionalisme, dan teori konflik (Merton, n.d., pp. 17–25), dari dua pendekatan ini kita dapat melihat gereja sebagai agen sosialisasi yang menjaga keteraturan sosial dengan menanamkan nilai-nilai yang menentang konsumsi alkohol. Alkohol dan intervensi gereja dianggap sebagai bagian dari struktur sosial yang memengaruhi perilaku masyarakat. Serta menyoroti ketegangan antara norma budaya lokal dan nilai gereja dalam menangani konsumsi alkohol. Gereja berusaha mengubah perilaku masyarakat sesuai nilai moralnya, tetapi bisa menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan reformasi dengan penghormatan terhadap tradisi yang telah lama ada

Teori Psikologi sosial menjelaskan bagaimana individu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, termasuk dalam persepsi dan penanganan konsumsi alkohol dalam pelayanan gereja. Teori Sikap dan Perubahan Sikap (Eagly, A. H., & Chaiken, 1993, pp. 6–12), membahas bagaimana pandangan terhadap konsumsi alkohol dapat berubah melalui intervensi seperti edukasi, bimbingan rohani, dan rehabilitasi gereja.

Itu artinya Gereja berperan dalam membentuk sikap yang menolak alkohol sesuai dengan nilai agama. Teori identitas sosial (Hogg & Abrams, 2006), menyoroti pengaruh identitas kelompok dalam perilaku individu. Mereka yang memiliki keterikatan kuat dengan komunitas gereja cenderung mengadopsi norma kelompok, termasuk sikap menolak alkohol, sehingga gereja juga berfungsi sebagai komunitas sosial yang membentuk perilaku anggotanya.

Menurut Benedict (Yanasari, 2019), teori antropologi budaya membantu memahami konsumsi alkohol dalam konteks sosial dan budaya Papua. Dengan pendekatan relativisme dan interaksionisme simbolik. Artinya, teori antropologi budaya membantu memahami bahwa konsumsi alkohol di Papua bukan hanya masalah individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang lebih luas. Teori Relativisme Budaya menunjukkan bahwa konsumsi alkohol di Papua harus dipahami dalam konteks lokal, di mana minuman beralkohol bisa memiliki makna sosial atau adat tertentu. Norma dan nilai budaya setempat berperan dalam menentukan bagaimana alkohol diterima atau ditolak oleh masyarakat. Teori Interaksionisme Simbolik menekankan bahwa makna konsumsi alkohol dibentuk melalui interaksi sosial. Di Papua, alkohol bisa dipandang berbeda tergantung pada kelompok sosial tertentu, apakah sebagai bagian dari budaya, simbol status, atau bentuk perlawanan terhadap perubahan sosial.

Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat melihat bahwa konsumsi alkohol di Papua bukan hanya soal penyalahgunaan, tetapi juga terkait dengan identitas budaya, interaksi sosial, dan perubahan nilai dalam masyarakat.

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini penting karena peran Gereja dalam menangani konsumsi alkohol di Papua belum banyak dikaji secara ilmiah, meskipun Gereja memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan mendokumentasikan strategi, tantangan, dan efektivitas upaya Gereja, penelitian ini akan mengisi kesenjangan akademik terkait intervensi berbasis agama dalam isu sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kebijakan yang lebih efektif serta mendorong studi lanjutan mengenai pendekatan berbasis komunitas dalam mengatasi dampak negatif konsumsi alkohol di Papua

Peran Gereja GPI Papua dalam masyarakat. sebagai lembaga sosial dan spiritual, sering kali dihadapkan pada tantangan terkait konsumsi alkohol di kalangan jemaatnya. Studi terkini menunjukkan bahwa pelayanan gereja memainkan peran yang penting dalam memberikan pemahaman, dukungan, dan bimbingan terhadap individu yang terpengaruh oleh konsumsi alkohol (Zuhri & Dona, 2021). Tetapi bagaimana program ini dapat berlangsung dan sukses jika para pelayan gereja pun turut terlibat dalam aktifitas alkohol akut. Maka, Peran Pelayanan GPI Papua dalam Menghadapi Tantangan Konsumsi Alkohol, meliputi beberapa hal yakni:

- a. Bagaimana pelayanan GPI di Papua merespons tantangan konsumsi alkohol dalam masyarakatnya?
- b. Bagaimana pengaruh nilai-nilai spiritual dan keberagaman budaya Papua dalam pendekatan pelayanan GPI terhadap konsumsi alkohol?
- c. Sejauh mana efektivitas pelayanan GPI dalam mengurangi tingkat konsumsi alkohol yang berlebihan dan mengatasi dampak negatifnya di komunitas Papua?

Rumusan masalah tersebut diharapkan dapat mengarahkan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsumsi alkohol masyarakat Papua serta peran dan respons pelayanan GPI dalam menghadapi masalah ini.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan budaya terkait konsumsi alkohol dalam konteks pelayanan GPI di Papua terkhususnya klasis teluk arguni. Pendekatan kualitatif (Creswell, 2009, pp. 16–17) memungkinkan peneliti untuk menjelajahi pandangan, nilai, dan pengalaman individu serta memahami konteks budaya dan sosial yang melingkupi fenomena tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan a). Wawancara: Melakukan wawancara mendalam dengan anggota jemaat GPI Papua, pemimpin gereja, dan tokoh masyarakat setempat untuk mendapatkan sudut pandang yang komprehensif tentang konsumsi alkohol, nilai-nilai budaya, dan respons gereja. b). Observasi Partisipatif: Melakukan observasi langsung dan partisipatif dalam kegiatan-kegiatan gereja dan kegiatan masyarakat yang terkait dengan konsumsi alkohol untuk memahami konteks sosial dan budaya secara langsung. c) studi dokumen: Mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti rekaman kegiatan gereja, literatur lokal, dan kebijakan gereja terkait konsumsi alkohol. Analisis data. Metode analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian ini meliputi: a). *Content Analysis* (Sarosa, 2021, pp. 26–28): Menganalisis konten dari wawancara, observasi, dan dokumen untuk mengidentifikasi pola-pola tematik terkait konsumsi alkohol, nilai-nilai budaya, dan praktik pelayanan GPI. b). Metode *grounded theory*: Menggunakan pendekatan grounded theory untuk mengembangkan teori atau konsep baru yang muncul dari data yang terkumpul, memungkinkan penemuan temuan yang mendalam dan mendasar tentang dinamika yang diamati (Creswell, 2023, pp. 3–7). Analisis data menggunakan analisis komparatif: Membandingkan data dari berbagai sumber dan responden untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan pola yang relevan dalam konteks konsumsi alkohol dan pelayanan Klasis GPI Papua Teluk arguni. Penelitian dilakukan pada bulan oktober 2023-maret 2024 di Kabupaten Kaimana Papua Barat di wilayah pelayanan GPI Papua Klasis Teluk Arguni. Yang menjadi responden penelitian adalah: Pendeta/gembala sidang dari setiap jemaat dan juga Pimpinan

Majelis Pekerja Klasis, Penatua, Diaken, Tuagama/kostor, Kepala suku Kuri, Kepala suku Irarutu.

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh narsi lisan dari responden penelitian dilakukan wawancara dengan informan kunci dari setiap jemaat yaitu: Pendeta, Penatua, Diaken, Kostor/tuagama dan tokoh-tokoh adat setempat, tokoh pemuda. Melalui para informan kunci, yaitu para responden penelitian akan diperoleh informasi mengenai data penelitian yakni: jumlah konsumsi alkohol di wilayah Klasis GPI Papua Teluk arguni sesuai baik dikalangan umum sesuai jenjang usia maupun kalangan pelayan di gereja. Total jumlah responden adalah 46 orang, penamaan responden sesuai no urut sebagai berikut.

Tabel : 1

<b>Responden</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Jenis Kelamin</b>
1	Ketua Klasis (Pendeta)	Perempuan
2	Wakil 2 Klasis (Penatua)	Laki-laki
3	Wakil 3 Klasis (Pendeta)	Perempuan
4	Sekretaris Klasis (Pendeta)	Laki-laki
5	Pendeta Jemaat Elim Warmenu,	Perempuan
6	Pendeta Jemaat Betania Manggera	Perempuan
7	Pendeta Jemaat Fiamaris Mandiwa	Laki-laki
8	Pendeta Jemaat Kiratu Urisa	Perempuan
9	Pendeta Jemaat Betel Jawera	Perempuan
10	Pendeta Jemaat Rubiam Rafa	Laki-laki
11	Pendeta Jemaat Getsemani Bofuwer	Laki-laki
12	Penatua Jemaat Sion Wetuf (Pospel Lahairoi )	Laki-laki
13	Pendeta Jemaat Usmani Weswasa	Perempuan
14	Pendeta Jemaat Jakub Tiwara	Perempuan
15	Pendeta Jemaat Efata Borogerba	Perempuan
16	Pendeta Jemaat Siloam Kokoroba	Perempuan
17	Pendeta Jemaat Alfa Omega Afuafu	Perempuan

18	Pendeta Jemaat Tritunggal Gusimawa Bayeda	Perempuan
19	Pendeta Jemaat Betlehem Moyana	Perempuan
20	Pendeta Jemaat Maranatha Wainaga	Laki-laki
21	Pendeta Jemaat Imanuel Kensi	Laki-laki
22	Pendeta Tokoh Adat Suku Kuri	Laki-laki
23	Tokoh Adat Suku Irarutu	Laki-laki
24	Ketua Kompel Pemuda	Laki-laki
25	Ketua Kompel Perpri	Laki-laki

### **Prosedur Pengambilan Data**

1. Wawancara mendalam dan ini membutuhkan waktu satu atau dua hari bersama responden. Setelah itu penulis akan menganalisa data berdasarkan jawaban dan data dokumentasi. (Ngabalin, 2024)
2. Menghubungi responden via aplikasi whatsapp untuk menjawab berbagai pertanyaan yang telah disusun berdasarkan instrumen penelitian.

Dengan kombinasi teknik pengumpulan data yang beragam dan metode analisis yang tepat. Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan menggambarkan dinamika sosial, budaya, dan spiritual terkait konsumsi alkohol dalam konteks pelayanan gereja protestan Indonesia di Papua kelas teluk arguni.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mendeskripsikan Gambaran Konsumsi Alkohol di Masyarakat Papua**

Sejarah dan filosofi GPI di Papua merupakan landasan yang penting untuk memahami peran gereja dalam konteks konsumsi alkohol. GPI telah lama hadir di Papua dan memiliki komitmen kuat terhadap pelayanan sosial, spiritual, dan kesehatan. Sejak awal pendiriannya, GPI telah menekankan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pandangan terhadap kehidupan sehari-hari. Dalam konteks konsumsi alkohol, GPI sering kali mengedepankan pendekatan yang holistik dan kontekstual, mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pelayanan kesehatan dan sosial bagi jemaat dan komunitas di Papua.

### **Sejarah singkat Pengenalan Minuman Alkohol di Papua: Kontak dengan Penjelajah Eropa:**

Ketika penjelajah Eropa pertama kali tiba di wilayah Papua pada abad ke-16 dan seterusnya, mereka membawa minuman beralkohol seperti arak dan minuman keras lainnya. Interaksi dengan para penjelajah, pedagang, dan misionaris Eropa memperkenalkan minuman alkohol ke beberapa komunitas di Papua. Sejak awal kontak antara orang Eropa dan masyarakat Papua, minuman beralkohol menjadi salah satu elemen budaya yang diperkenalkan. Para penjelajah, pedagang, dan misionaris yang datang ke Papua tidak hanya membawa teknologi dan agama tetapi juga kebiasaan konsumsi alkohol yang kemudian berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat. Dalam interaksi awal, para penjelajah dan pedagang

Eropa sering menggunakan alkohol sebagai alat diplomasi dan barter dengan penduduk lokal. Praktik ini tidak hanya terjadi di Papua, tetapi juga di berbagai wilayah lain di dunia, di mana alkohol sering digunakan sebagai sarana membangun hubungan dagang dan politik. Dalam beberapa kasus, kepala suku atau pemimpin komunitas menerima minuman beralkohol sebagai tanda persahabatan atau sebagai bagian dari perjanjian dagang dengan pihak Eropa (Postmus et al., 2023).

Pada abad ke-19, ketika aktivitas perdagangan semakin meningkat, alkohol semakin mudah diakses oleh masyarakat Papua. Pedagang dari Belanda, Inggris, dan Jerman yang mencari hasil bumi setempat sering membawa serta minuman keras, baik untuk konsumsi mereka sendiri maupun untuk dijadikan barang dagangan. Alkohol seperti arak dan minuman keras lainnya mulai beredar di antara masyarakat lokal, sering kali tanpa adanya pemahaman yang cukup mengenai dampaknya. Selain itu, kolonialisme yang mulai mengakar di Papua juga turut memengaruhi pola konsumsi alkohol. Dalam beberapa kasus, pemerintah kolonial membiarkan penyebaran alkohol sebagai bagian dari strategi kontrol sosial, meskipun di sisi lain ada pula kebijakan yang mencoba membatasinya (Amersfoort, 2001, p. 16).

Misionaris yang datang ke Papua juga memiliki peran dalam penyebaran maupun pembatasan konsumsi alkohol. Sebagian besar misionaris Eropa, terutama yang berasal dari Belanda dan Jerman, menentang konsumsi alkohol dan berupaya mengajarkan nilai-nilai Kristen yang menekankan kehidupan yang lebih disiplin. Namun, pada kenyataannya, ada juga kasus di mana alkohol tetap menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang telah berinteraksi dengan para misionaris. Dalam beberapa komunitas, minuman keras bahkan digunakan dalam acara tertentu yang berhubungan dengan ritual keagamaan atau perayaan yang melibatkan orang-orang Eropa (Amersfoort, 2001, pp. 20–23).

Dampak dari pengenalan alkohol di Papua cukup signifikan. Konsumsi alkohol yang semakin meluas menyebabkan berbagai perubahan sosial dalam komunitas adat. Struktur sosial masyarakat yang sebelumnya berbasis pada adat dan tradisi mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh alkohol. Selain itu, meningkatnya konsumsi minuman keras juga berkontribusi terhadap masalah kesehatan dan konflik sosial. Beberapa komunitas menghadapi ketegangan internal akibat meningkatnya kebiasaan minum yang tidak terkendali, yang pada akhirnya berdampak pada hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Selain itu, masuknya alkohol juga menggeser beberapa aspek budaya tradisional Papua, di mana sebelumnya tidak ada budaya konsumsi alkohol dalam kehidupan sehari-hari (Amersfoort, 2001, pp. 30–35).

Secara keseluruhan, pengaruh penjelajah, pedagang, dan misionaris Eropa dalam memperkenalkan alkohol di Papua memiliki dampak jangka panjang yang masih dapat dirasakan hingga saat ini. Meski dalam beberapa kasus terdapat upaya untuk membatasi konsumsi alkohol, penyebarannya yang telah meluas menjadikan alkohol sebagai bagian dari dinamika sosial yang tidak terhindarkan dalam kehidupan masyarakat Papua kontemporer.

### **Perubahan Budaya dan Adopsi Tradisi Baru**

Minuman beralkohol kemudian menjadi bagian dari pertukaran budaya yang lebih luas di Papua. Beberapa kelompok masyarakat mengadopsi konsumsi alkohol dalam konteks ritual, upacara adat, atau sebagai bagian dari interaksi sosial dengan orang-orang Eropa atau kelompok lain.

Minuman beralkohol, yang awalnya diperkenalkan oleh penjelajah, pedagang, dan misionaris Eropa, perlahan menjadi bagian dari budaya di Papua. Beberapa kelompok masyarakat mulai mengadopsi konsumsi alkohol dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam ritual, upacara adat, dan interaksi sosial dengan orang-orang Eropa. Dalam beberapa

kasus, alkohol digunakan dalam perayaan atau penyambutan tamu sebagai simbol persahabatan dan penghormatan (Amersfoort, 2001, pp. 50–58).

Selain itu, konsumsi alkohol juga mulai dikaitkan dengan status sosial. Mereka yang memiliki akses terhadap minuman beralkohol sering dianggap memiliki kedekatan dengan orang asing atau lebih berpengaruh dalam komunitasnya. Namun, penggunaan alkohol yang semakin meluas juga menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti meningkatnya konflik sosial, penurunan produktivitas, serta gangguan dalam kehidupan keluarga dan komunitas. Meskipun ada upaya untuk membatasi penggunaannya, alkohol tetap menjadi bagian dari kehidupan sosial di Papua, menunjukkan bagaimana budaya asing dapat berakulturasi dan mengubah tatanan sosial masyarakat setempat.

### **Pengaruh Misi Kristen:**

Kedatangan misionaris Kristen ke Papua juga memainkan peran dalam pengenalan alkohol. Di beberapa kasus, minuman anggur menjadi simbol sakramen Kristen dan digunakan dalam ibadah gereja. Namun, seiring waktu, konsumsi alkohol di luar konteks keagamaan juga terjadi (Nanni, 2017).

Dalam budaya Papua, minuman seperti anggur dan teknologi pengolahan nira kelapa dan mayang menjadi sopi adalah bukan budaya Papua namun situasi ini di adopsi langsung dari budaya Maluku. Sedangkan di Maluku sendiri Teknologi ini baru dikuasai pada masa Portugis. Ketika orang Cina datang ke Maluku, bukan sopi yang dibawa tetapi candu. Ini sesuai dengan perdagangan candu di samping sutera yang dikembangkan oleh orang Cina. Candu, di Cina adalah pada awalnya merupakan obat untuk menghilangkan rasa nyeri. Ramuan candu digunakan oleh para tabib Cina untuk menyembuhkan para pesilat yang terluka luar atau pun luka dalam. Jadi untuk menyehatkan dan menciptakan kondusif tubuh ke arah kesembuhan. Bukan untuk mematikan atau meracuni orang. Di Maluku, air kelapa dan air rotan, merupakan minuman bergensi. Datangnya kaum Portugis dan Belanda, maka minuman beralkohol dikenal masyarakat. Sama seperti pada mulanya anggur menjadi minuman pada acara-acara khusus, maka kemudian sopi atau sageru dari kelapa atau mayang (enau) menjadi minuman bergensi pada waktu dilakukan berbagai acara upacara adat. Inilah yang menyebabkan orang Maluku bergaul dengan minuman yang berkadar alkohol tinggi. Oleh sebab itu Ketika hadir badan-badan zending lokal yang mendistribusikan zendeling (guru-guru Injil lokal) yang bertujuan untuk menjalankan aktivitas penginjilan di tanah Papua maka aktivitas konsumsi alcohol ini juga secara otomatis teringklut masuk melalui beberapa penginjil local.

### **Perubahan Sosial dan Komersialisasi:**

Pada abad ke-19 dan 20, dengan meningkatnya interaksi perdagangan dan komersial di wilayah tersebut, minuman beralkohol menjadi lebih tersedia secara komersial. Hal ini berdampak pada pola konsumsi di beberapa komunitas, terutama di kota-kota besar atau daerah dengan akses lebih baik ke pasar modern (Kirsch, 2010).

### **Data mengenai masyarakat yang mengkonsumsi alkohol di wilayah pelayanan Klasis GPI Papua Teluk Arguni.**

Klasis GPI Papua Teluk Arguni merupakan satu dari 21 Klasis di wilayah pelayanan Gereja Protestan Indonesia di Papua dan Juga salah satu Klasis tertua dari empat Klasis mula-mula dalam bingkai wilayah pelayanan Gereja Protestan Maluku, yang menjadi cikal bakal berdirinya GPI PAPUA. 20 Klasis GPI Papua antara lain ialah: 1. Klasis Fakfak, 2. Klasis Merauke, 3. Klasis Kaimana, 4. Klasis Arguni, 5. Klasis Etna, 6. Klasis Bintuni, 7. Klasis Jayapura-Nabire, 8. Klasis Sorong-Manokwari, 9. Klasis Mimika, 10. Klasis Asmat, 11. Klasis Boven digoel, 12. Klasis Okaba, 13. Klasis Kafalakbob, 14. Klasis Mappi, 15. Klasis Muting,

16. Klasis Kambrau, 17. Klasis Triton, 18. Klasis Herienkokah, 19. Klasis Muara Digoel, 20. Klasis Muara Mbian (Statistik Sinode GPI Papua <https://Sinodegpi Papua.Org/>, n.d.).

Adapun jumlah Jemaat di Klasis Teluk Arguni

1. Jemaat Elim Warmenu,
2. Jemaat Betania Manggera
3. Jemaat Fiamaris Mandiwa
4. Jemaat Kiratu Urisa
5. Jemaat Betel Jawera
6. Jemaat Rubiam Rafa
7. Jemaat Getzemani Bofuwer
8. Jemaat Sion Wetuf (Pospel Lahairoi )
9. Jemaat Usmani Weswasa
10. Jemaat Jakub Tiwara
11. Jemaat Efata Borogerba
12. Jemaat Siloam Kokoroba
13. Jemaat Alfa Omega Afuafu
14. Jemaat Tritunggal Gusimawa Bayeda
15. Jemaat Betlehem Moyana
16. Jemaat Maranatha Wainaga
17. Jemaat Imanuel Kensi

Jumlah Kepala Keluarga 994 (sembilan ratus sembilan puluh kepala keluarga) Jumlah Jiwa 4850 jiwa (Empat Ribu Delapan Ratus Lima Puluh Jiwa) Jumlah laki-laki 2877 orang Jumlah perempuan 1973 orang (Laporan Tahunan Sinode GPI Papua <https://Sinodegpi Papua.Org/>, n.d.).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa fenomena mengkonsumsi alkohol baik dalam aktivitas resmi maupun tidak di kalangan para pelayan gereja beserta umat di klasis GPI Papua Teluk Arguni masih tergolong sangat signifikan dan kongkritnya ada pada laki-laki, oleh sebab itu fokus penelitian ini diarahkan pada informan dan responden yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel : 2

Kategori Usia	Konsumsi Alkohol	Tidak Konsumsi	Presentas e Yang konsumsi	Presentas e yang tidak konsumsi
12-16 tahun 530 orang	330 orang konsumsi	200 orang tidak	62,26 %	37,74 %
			<b>Total 100 %</b>	
17-25 tahun 980 orang	800 orang konsumsi	180 orang tidak	81,63 %	18,37 %
			<b>Total 100 %</b>	
26-45 tahun 1047 orang	700 orang konsumsi	347 orang tidak	66,88 %	33,12 %
			<b>Total 100%</b>	
46-60 tahun 320 orang	210 orang konsumsi	110 orang tidak	65,63 %	34,38 %
			<b>Total 100%</b>	

Persentase yang diberikan dalam data tersebut menggambarkan proporsi orang yang mengonsumsi alkohol dan yang tidak mengkonsumsinya dalam setiap kategori usia. Berikut adalah penjelasan terkait persentase yang terkait dengan tingkat konsumsi alkohol dalam data tersebut: Kategori Usia 12-16 tahun: Total individu dalam kategori usia ini: 530 orang. Individu yang mengonsumsi alkohol: 330 orang. Individu yang tidak mengonsumsi alkohol: 200 orang. Persentase individu yang mengonsumsi alkohol:  $(330 / 530) \times 100\% = 62.26\%$ . Persentase individu yang tidak mengonsumsi alkohol:  $(200 / 530) \times 100\% = 37.74\%$ . Kategori Usia 17-25 tahun: Total individu dalam kategori usia ini: 980 orang. Individu yang mengonsumsi alkohol: 800 orang. Individu yang tidak mengonsumsi alkohol: 180 orang.

Persentase individu yang mengonsumsi alkohol:  $(800 / 980) \times 100\% = 81.63\%$ . Persentase individu yang tidak mengonsumsi alkohol:  $(180 / 980) \times 100\% = 18.37\%$ . Kategori Usia 26-45 tahun: Total individu dalam kategori usia ini: 1047 orang. Individu yang mengonsumsi alkohol: 700 orang.

Individu yang tidak mengonsumsi alkohol: 347 orang. Persentase individu yang mengonsumsi alkohol:  $(700 / 1047) \times 100\% = 66.88\%$ . Persentase individu yang tidak mengonsumsi alkohol:  $(347 / 1047) \times 100\% = 33.12\%$ . Kategori Usia 46-60 tahun: Total individu dalam kategori usia ini: 320 orang. Individu yang mengonsumsi alkohol: 210 orang. Individu yang tidak mengonsumsi alkohol: 110 orang. Persentase individu yang mengonsumsi alkohol:  $(210 / 320) \times 100\% = 65.63\%$ . Persentase individu yang tidak mengonsumsi alkohol:  $(110 / 320) \times 100\% = 34.38\%$ . Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa persentase individu yang mengonsumsi alkohol cenderung menurun seiring dengan bertambahnya usia, sedangkan persentase individu yang tidak mengonsumsi alkohol cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Hal ini mencerminkan pola umum konsumsi alkohol di masyarakat, di mana konsumsi alkohol cenderung lebih tinggi pada kelompok usia yang lebih muda dan cenderung menurun pada kelompok usia yang lebih tua.

#### Kategori Pelayan

Table : 3

Penatua		Diaken		Tuagama/ Kostor		Pendeta	
L	P	L	P	L	P	L	P
91 orang	13 orang	47 Orang	47 Orang	25 Orang	8 Orang	9 orang	16 orang

Berdasarkan data pada tabel di atas tentang kategori pelayan, terdapat informasi jumlah pelayan berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), jumlah konsumsi alkohol aktif, dan jumlah konsumsi alkohol pasif. Mari kita jelaskan persentase yang terkait dengan data tersebut: Penatua (Laki-laki): Jumlah penatua laki-laki: 91 orang. Jumlah konsumsi alkohol aktif: 77 orang. Jumlah konsumsi alkohol pasif: 14 orang. Persentase konsumsi alkohol aktif:  $(77 / 91) \times 100\% \approx 84.62\%$ . Persentase konsumsi alkohol pasif:  $(14 / 91) \times 100\% \approx 15.38\%$ .

Penatua (Perempuan): Jumlah penatua perempuan: 13 orang. Jumlah konsumsi alkohol aktif: 0 orang. Jumlah konsumsi alkohol pasif: 13 orang. Persentase konsumsi alkohol aktif:  $(0 / 13) \times 100\% = 0\%$ . Persentase konsumsi alkohol pasif:  $(13 / 13) \times 100\% = 100\%$ . Diaken (Laki-laki): Jumlah diaken laki-laki: 47 orang. Jumlah konsumsi alkohol aktif: 38 orang. Jumlah konsumsi alkohol pasif: 9 orang. Persentase konsumsi alkohol aktif:  $(38 / 47) \times 100\% \approx 80.85\%$ . Persentase konsumsi alkohol pasif:  $(9 / 47) \times 100\% \approx 19.15\%$ . Diaken (Perempuan):

Jumlah diaken perempuan: 47 orang. Jumlah konsumsi alkohol aktif: 0 orang. Jumlah konsumsi alkohol pasif: 47 orang. Persentase konsumsi alkohol aktif:  $(0 / 47) \times 100\% = 0\%$ .

Persentase konsumsi alkohol pasif:  $(47 / 47) \times 100\% = 100\%$ . Pendeta (Laki-laki): Jumlah pendeta laki-laki: 9 orang. Jumlah konsumsi alkohol aktif: 3 orang. Jumlah konsumsi alkohol pasif: 6 orang. Persentase konsumsi alkohol aktif:  $(3 / 9) \times 100\% \approx 33.33\%$ . Persentase konsumsi alkohol pasif:  $(6 / 9) \times 100\% \approx 66.67\%$ . Pendeta (Perempuan): Jumlah pendeta perempuan: 16 orang. Jumlah konsumsi alkohol aktif: 0 orang. Jumlah konsumsi alkohol pasif: 16 orang. Persentase konsumsi alkohol aktif:  $(0 / 16) \times 100\% = 0\%$ . Persentase konsumsi alkohol pasif:  $(16 / 16) \times 100\% = 100\%$ . Tua Gereja/Kostor (Laki-laki): Jumlah tua gereja/kostor laki-laki: 25 orang. Jumlah konsumsi alkohol aktif: 23 orang. Jumlah konsumsi alkohol pasif: 2 orang. Persentase konsumsi alkohol aktif:  $(23 / 25) \times 100\% \approx 92\%$ . Persentase konsumsi alkohol pasif:  $(2 / 25) \times 100\% = 8\%$ . Tua Gereja/Kostor (Perempuan): Jumlah tua gereja/kostor perempuan: 8 orang. Jumlah konsumsi alkohol aktif: 0 orang. Jumlah konsumsi alkohol pasif: 8 orang. Persentase konsumsi alkohol aktif:  $(0 / 8) \times 100\% = 0\%$ . Persentase konsumsi alkohol pasif:  $(8 / 8) \times 100\% = 100\%$ .

Dari penjelasan di atas, kita bisa melihat pola persentase konsumsi alkohol aktif dan pasif di antara berbagai kelompok pelayan dan juga kelompok tua gereja/kostor berdasarkan jenis kelamin. Persentase ini dapat membantu untuk memahami kecenderungan konsumsi alkohol di dalam lingkungan tersebut dan merumuskan langkah-langkah intervensi atau pendekatan yang sesuai. Konsumsi Alkohol Pasif:

Konsumsi alkohol pasif terjadi saat seorang pelayan menggunakan anggur atau minuman beralkohol lainnya sebagai bagian dari ritual atau upacara keagamaan. Dalam konteks ini, anggur mungkin digunakan sebagai simbol atau media untuk menggambarkan atau menghormati ajaran agama tertentu. Pelayan yang mengonsumsi alkohol secara pasif biasanya tidak mengonsumsi alkohol untuk tujuan rekreasi atau sebagai bagian dari kegiatan sosial, melainkan dalam konteks keagamaan yang khusus. Konsumsi alkohol aktif terjadi saat seorang pelayan mengonsumsi minuman beralkohol seperti minuman keras (spiritus, bir, anggur keras, dll.) di luar konteks ritual atau upacara keagamaan. Ini dapat terjadi dalam situasi sosial atau pribadi, di mana minuman beralkohol dikonsumsi untuk tujuan rekreasi atau relaksasi, dan bukan sebagai bagian dari ibadah atau pelayanan keagamaan.

Pentingnya memahami perbedaan ini terletak pada konteks dan tujuan penggunaan alkohol. Konsumsi alkohol pasif dalam konteks ritual keagamaan dianggap sebagai bagian dari tradisi dan memiliki makna simbolis yang penting dalam keyakinan keagamaan tertentu. Di sisi lain, konsumsi alkohol aktif di luar konteks keagamaan dapat memiliki implikasi kesehatan, sosial, dan perilaku yang berbeda. Dalam praktiknya, para pelayan sering kali mendapat pelatihan dan arahan yang jelas terkait dengan penggunaan alkohol dalam konteks keagamaan mereka. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penggunaan alkohol dilakukan dengan bijaksana dan sesuai dengan ajaran keagamaan mereka, serta meminimalkan risiko konsumsi alkohol yang berlebihan atau tidak tepat.

Analisis data terkait gambaran konsumsi alkohol di masyarakat Papua terkhususnya klasis GPI Papua teluk arguni mengungkapkan bahwa konsumsi alkohol memiliki prevalensi yang cukup tinggi, terutama di kalangan generasi muda dan dewasa. Faktor-faktor seperti aksesibilitas alkohol yang mudah, promosi yang agresif, serta norma-norma sosial dan budaya yang mendukung konsumsi alkohol turut mempengaruhi pola konsumsi di wilayah ini. Hasil studi ini konsisten dengan temuan sebelumnya (Manoppo et al., 2023), yang juga mencatat tingginya tingkat konsumsi alkohol di Papua.

## **Menganalisis Persepsi Masyarakat terhadap Konsumsi Alkohol dan Pelayanan GPI Papua**

Penilaian masyarakat terhadap pelayan yang mengkonsumsi alkohol secara aktif dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, nilai-nilai sosial, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Berikut adalah beberapa penilaian umum yang mungkin muncul dari masyarakat terhadap pelayan yang mengkonsumsi alkohol secara aktif:

1. Norma Agama dan Etika: Di beberapa komunitas atau agama, konsumsi alkohol di luar konteks ritual keagamaan dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai agama atau etika yang dijunjung tinggi. Pelayan yang terlibat dalam konsumsi alkohol aktif mungkin dinilai secara negatif oleh penganut agama yang melarang atau membatasi konsumsi alkohol.
2. Tanggung Jawab Profesional: Dalam beberapa profesi, seperti pelayanan agama, kesehatan, atau pendidikan, konsumsi alkohol secara aktif dapat dipandang sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan tanggung jawab profesional. Masyarakat dapat menilai bahwa pelayan yang mengkonsumsi alkohol secara aktif kurang dapat diandalkan atau kurang memberikan contoh yang baik bagi orang lain.
3. Persepsi Terhadap Kesehatan dan Kesejahteraan: Konsumsi alkohol berlebihan atau rutin dapat dikaitkan dengan masalah kesehatan fisik dan mental. Masyarakat mungkin memiliki pandangan negatif terhadap pelayan yang terlibat dalam konsumsi alkohol aktif karena dianggap tidak memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan pribadi mereka, serta mungkin juga dapat mempengaruhi kinerja mereka dalam tugas-tugas keagamaan atau pelayanan lainnya.
4. Pola Konsumsi yang Bertanggung Jawab: Di sisi lain, masyarakat juga dapat menghargai pelayan yang mengkonsumsi alkohol secara bertanggung jawab, dengan memperhatikan batas-batas yang ditetapkan dan tidak mempengaruhi kinerja atau integritas mereka dalam pelayanan. Kunci di sini adalah kesadaran pelayan terhadap dampak konsumsi alkohol dan kemampuan mereka untuk mengendalikan diri.
5. Konteks Budaya dan Sosial: Penilaian terhadap pelayan yang mengkonsumsi alkohol aktif juga dapat dipengaruhi oleh norma-norma budaya dan sosial di masyarakat tertentu. Di beberapa budaya, konsumsi alkohol dapat lebih diterima dalam konteks tertentu, sementara di tempat lain, hal itu dapat dipandang lebih negatif (Brennan, 2017, pp. 16–27).

Penting untuk diingat bahwa penilaian masyarakat terhadap pelayan yang mengkonsumsi alkohol secara aktif dapat sangat subjektif dan kompleks, dan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang berbeda. Sikap yang bijaksana dan bertanggung jawab terhadap konsumsi alkohol, bersama dengan kesadaran terhadap norma-norma sosial dan budaya yang berlaku, dapat membantu mengurangi potensi penilaian negatif dari masyarakat.

Analisis persepsi masyarakat terhadap konsumsi alkohol dan pelayanan GPI di Papua mengungkapkan keragaman pandangan dan sikap. Sebagian masyarakat mungkin melihat konsumsi alkohol sebagai bagian dari tradisi atau gaya hidup, sementara yang lain mungkin menyadari dampak negatifnya terhadap kesehatan dan stabilitas sosial. Peran pelayanan GPI dalam mengedukasi dan membimbing jemaatnya terhadap konsumsi alkohol sangat penting dalam konteks ini. Studi lain (Johnson, 2019) menunjukkan bahwa upaya edukasi dan pembimbingan yang dilakukan gereja memiliki dampak positif dalam mengubah sikap dan perilaku terkait konsumsi alkohol.

Pendekatan pelayanan GPI terhadap konsumsi alkohol di Papua mencakup beberapa aspek yang penting:

- a. Pendidikan dan kesadaran: GPI memberikan pendidikan dan kesadaran kepada jemaatnya tentang bahaya dan dampak negatif konsumsi alkohol, serta nilai-nilai moral dan agama yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan kesejahteraan tubuh sebagai anugerah Tuhan.

- b. Bimbingan dan Konseling: GPI menyediakan layanan bimbingan dan konseling bagi individu dan keluarga yang terpengaruh oleh konsumsi alkohol. Pendekatan ini sering kali berbasis pada prinsip-prinsip agama dan moral, membantu individu untuk mengatasi masalah konsumsi alkohol dan memperkuat hubungan keluarga.
- c. Program pencegahan: GPI aktif dalam mengembangkan program pencegahan konsumsi alkohol di kalangan generasi muda dan dewasa. Program ini mencakup kegiatan sosial, edukasi, dan pengembangan keterampilan untuk menghadapi tekanan sosial yang mendorong konsumsi alkohol.
- d. Kolaborasi dengan pihak eksternal: GPI juga berkolaborasi dengan pihak eksternal seperti lembaga kesehatan dan pemerintah daerah untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan dan intervensi terkait konsumsi alkohol di Papua.

Melalui pendekatan yang holistik dan berbasis nilai, GPI di Papua berperan sebagai agen perubahan yang penting dalam mengurangi tingkat konsumsi alkohol yang berlebihan dan mengatasi dampak negatifnya dalam komunitas gereja dan masyarakat Papua secara luas. Implikasi temuan terhadap pelayanan GPI di Papua.

**Pengenalan nilai-nilai lokal:** Temuan tentang dinamika konsumsi alkohol dan persepsi masyarakat memberikan implikasi penting bagi pelayanan GPI di Papua untuk lebih memperkuat pengenalan nilai-nilai budaya lokal. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya akan membantu pelayanan GPI untuk mengembangkan program-program yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Papua.

**Penguatan Pendidikan dan Bimbingan:** Implikasi dari analisis persepsi masyarakat terhadap konsumsi alkohol menekankan pentingnya penguatan pendidikan dan bimbingan dalam pelayanan GPI. Dengan memberikan informasi yang akurat, pendidikan yang komprehensif, dan bimbingan yang terarah, GPI dapat membantu membangun kesadaran akan bahaya konsumsi alkohol dan mengubah sikap serta perilaku masyarakat terkait hal tersebut.

### **Mendeskripsikan Tantangan dan Strategi Pelayanan GPI di Era Modern**

Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa anak usia 12-16 tahun memiliki kecenderungan untuk terjebak dalam aktivitas konsumsi alkohol. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut:

**Pengaruh Lingkungan:** Anak-anak pada usia tersebut rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sosial di sekolah atau komunitas. Jika lingkungan tersebut memiliki budaya atau norma yang mendukung konsumsi alkohol pada usia muda, anak-anak cenderung ikut terpengaruh dan terlibat dalam aktivitas tersebut.

**Pencarian Identitas:** Anak usia remaja seringkali sedang mencari identitas mereka dalam lingkungan sosial. Konsumsi alkohol dapat dianggap sebagai cara untuk mengekspresikan diri, menunjukkan kedewasaan, atau mencari penerimaan dari kelompok teman sebaya. Hal ini dapat menjadi faktor pendorong bagi mereka untuk mencoba alkohol.

**Kurangnya Pemahaman Risiko:** Remaja pada usia tersebut mungkin kurang memahami risiko dan konsekuensi negatif yang terkait dengan konsumsi alkohol, seperti gangguan kesehatan, kecelakaan, penyalahgunaan zat, dan dampak negatif lainnya. Kurangnya pemahaman ini dapat membuat mereka lebih rentan untuk mencoba alkohol tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.

**Pengaruh Media dan Periklanan:** Media massa dan periklanan seringkali memperlihatkan gambaran yang glamor atau positif terkait dengan konsumsi alkohol. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi remaja tentang alkohol dan membuat mereka lebih tertarik untuk mencoba.

**Faktor Psikologis dan Emosional:** Beberapa remaja mungkin menggunakan alkohol sebagai mekanisme untuk mengatasi stres, tekanan, atau masalah emosional lainnya yang mereka hadapi. Ketika mereka merasa tertekan atau tidak mampu

mengelola emosi dengan baik, konsumsi alkohol dapat dianggap sebagai pelarian sementara. Kurangnya Pengawasan dan Pendidikan: Ketika tidak ada pengawasan yang memadai dari orang tua, guru, atau tokoh otoritas lainnya, serta kurangnya edukasi tentang bahaya alkohol dan cara mengelola tekanan sosial, remaja cenderung lebih mudah terjerumus dalam aktivitas konsumsi alkohol.

Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang bahaya konsumsi alkohol kepada remaja, memperkuat peran orang tua dan pengawasan di lingkungan sosial mereka, serta menciptakan lingkungan yang mendukung gaya hidup sehat dan tidak menggunakan alkohol pada usia yang tidak tepat. Mendukung remaja dengan cara yang positif dan memberikan alternatif yang sehat untuk mengatasi tekanan dan stres juga dapat membantu mengurangi kecenderungan mereka terjerumus dalam konsumsi alkohol.

Anak usia 17-25 tahun memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam aktivitas konsumsi alkohol karena berbagai faktor yang memengaruhi mereka dalam rentang usia tersebut. Berikut adalah beberapa alasan yang menjelaskan mengapa kecenderungan ini terjadi:

**Explorasi Identitas dan Kemandirian:** Usia remaja awal hingga dewasa muda merupakan periode di mana individu sedang menjelajahi identitas mereka dan mencari kemandirian. Konsumsi alkohol seringkali dianggap sebagai salah satu bentuk ekspresi kebebasan dan kemandirian dari kontrol orang tua atau otoritas lainnya.

**Tekanan dari Lingkungan Sosial:** Teman sebaya, lingkungan perguruan tinggi atau tempat kerja, dan budaya populer sering kali memperkuat norma konsumsi alkohol dalam kegiatan sosial. Tekanan dari lingkungan sosial ini dapat membuat individu merasa perlu untuk ikut serta dalam aktivitas tersebut agar merasa diterima dan tidak terisolasi.

**Pola Konsumsi Sosial:** Konsumsi alkohol sering kali dihubungkan dengan acara sosial, pertemuan teman, pesta, atau aktivitas lainnya di mana minum alkohol dianggap sebagai bagian dari kegiatan tersebut. Hal ini dapat menciptakan tekanan sosial untuk ikut serta dalam konsumsi alkohol.

**Pengaruh Media dan Periklanan:** Media massa, termasuk film, musik, dan iklan, sering menampilkan gambaran yang positif atau glamor terkait dengan konsumsi alkohol. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi individu tentang alkohol dan meningkatkan minat mereka untuk mencoba.

**Kurangnya Pendidikan tentang Bahaya Konsumsi Alkohol:** Meskipun telah mencapai usia yang memungkinkan untuk mengkonsumsi alkohol secara legal (di beberapa negara), banyak individu pada rentang usia ini masih kurang memahami resiko dan konsekuensi negatif yang terkait dengan konsumsi alkohol berlebihan atau tidak terkontrol.

**Stres dan Tekanan Emosional:** Masa transisi dari remaja ke dewasa muda seringkali diwarnai dengan stres, tekanan akademik, masalah keuangan, atau masalah interpersonal. Beberapa individu mungkin menggunakan alkohol sebagai cara untuk mengatasi atau melarikan diri dari tekanan dan masalah emosional yang mereka hadapi.

**Ketersediaan dan Aksesibilitas Alkohol:** Faktor lingkungan seperti ketersediaan alkohol yang mudah diakses dan budaya minum yang diterima secara sosial di sekitar individu dapat meningkatkan kecenderungan untuk terlibat dalam konsumsi alkohol.

Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pendidikan yang tepat tentang bahaya konsumsi alkohol, memperkuat kesadaran akan konsekuensi negatifnya, mempromosikan gaya hidup sehat dan alternatif yang positif dalam mengatasi tekanan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pilihan-pilihan sehat bagi individu pada rentang usia ini. Mendukung pola konsumsi yang bertanggung jawab dan mendorong perilaku positif dalam aktivitas sosial juga dapat membantu mengurangi kecenderungan terjebak dalam aktivitas konsumsi alkohol yang berlebihan.

Kecenderungan orang usia 26-45 tahun terjebak dalam aktivitas konsumsi alkohol dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda dari kelompok usia lainnya. Berikut adalah beberapa alasan yang menjelaskan mengapa kecenderungan ini terjadi:

Tekanan Kehidupan dan Stres: Orang dewasa muda hingga usia pertengahan seringkali menghadapi berbagai tekanan kehidupan, seperti tanggung jawab pekerjaan, masalah keuangan, peran sebagai orang tua, dan tuntutan sosial lainnya. Stres dari berbagai aspek kehidupan ini dapat menyebabkan beberapa individu mencari pelarian atau cara untuk mengatasi stres, dan konsumsi alkohol dapat dianggap sebagai cara untuk meredakan tekanan tersebut. Budaya Sosial dan Lingkungan Kerja: Pertemuan bisnis, politik, acara perusahaan, atau pertemuan dengan teman sekerja seringkali dihubungkan dengan konsumsi alkohol, yang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk mengonsumsi alkohol secara berlebihan. Pola Konsumsi Sosial dan Norma Budaya: Di banyak budaya, konsumsi alkohol dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial dan hiburan. Ketersediaan dan Aksesibilitas Alkohol: Orang dewasa muda hingga pertengahan umur sering memiliki akses yang lebih besar ke tempat-tempat di mana alkohol tersedia, seperti warung makan, bar, toko alkohol, dan acara sosial lainnya. Ketersediaan ini dapat membuat konsumsi alkohol menjadi lebih mudah dan sering terjadi. Pola Konsumsi Sebelumnya: Pola konsumsi yang sudah tertanam dapat menjadi faktor utama dalam terjebaknya dalam aktivitas konsumsi alkohol. Dan Kurangnya pemahaman akan dampak negatif ini dapat membuat mereka lebih cenderung untuk melanjutkan konsumsi alkohol tanpa mempertimbangkan risikonya.

Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan resiko kesehatan dan konsekuensi sosial yang terkait dengan konsumsi alkohol berlebihan pada kelompok usia ini. Edukasi yang tepat, promosi gaya hidup sehat, dukungan untuk mengelola stres dengan cara yang positif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pilihan hidup sehat dapat membantu mengurangi kecenderungan terjebak dalam aktivitas konsumsi alkohol yang merugikan.

Kecenderungan untuk mengurangi aktivitas konsumsi alkohol pada kelompok usia 46-60 tahun dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah beberapa alasan yang menjelaskan mengapa kecenderungan ini terjadi:

Peningkatan Kesadaran Kesehatan: Ketika mencapai usia pertengahan, banyak individu mulai lebih peduli dengan kesehatan mereka. Mereka lebih menyadari risiko kesehatan jangka panjang yang terkait dengan konsumsi alkohol berlebihan, Pergeseran Prioritas: Pada usia ini, banyak individu memiliki tanggung jawab yang lebih besar terkait dengan keluarga, karier, dan keseimbangan kehidupan secara umum. Pengalaman dan Kematangan: Mereka lebih mampu membuat keputusan yang lebih bijaksana dan memahami konsekuensi dari perilaku konsumsi alkohol yang berlebihan. Perubahan Fisik dan Kesehatan: Proses penuaan dan perubahan fisik secara alami dapat memengaruhi toleransi tubuh terhadap alkohol. Dan tidak ingin mengalami hal-hal seperti gangguan tidur, migrain, atau masalah pencernaan. Pola Hidup Sehat: termasuk pola makan sehat, olahraga teratur, dan menghindari kebiasaan yang berpotensi merugikan kesehatan, termasuk konsumsi alkohol berlebihan.

Kombinasi dari faktor-faktor ini seringkali menjadi alasan mengapa kecenderungan untuk mengurangi aktivitas konsumsi alkohol meningkat pada kelompok usia 46-60 tahun. Penting untuk terus mendorong gaya hidup sehat, mempromosikan kesadaran akan kesehatan dan keseimbangan, serta memberikan dukungan sosial yang positif untuk mempertahankan kebiasaan hidup yang baik pada usia yang lebih matang ini.

Analisis tantangan yang dihadapi oleh pelayanan GPI di era modern terkait konsumsi alkohol mengidentifikasi beberapa hal, termasuk kompleksitas budaya, tantangan komunikasi, dan perubahan pola konsumsi alkohol yang dinamis. Strategi pelayanan GPI harus adaptif dan responsif terhadap perubahan ini. Integrasi nilai-nilai budaya lokal, pendekatan edukasi yang holistik, serta kemitraan dengan lembaga dan komunitas eksternal menjadi strategi yang relevan dalam menghadapi tantangan ini. Kolaborasi dengan pihak eksternal seperti lembaga

kesehatan dan pemerintah daerah juga penting untuk memperluas dampak pelayanan dan intervensi.

Dalam konteks dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang, refleksi kritis terhadap konsumsi alkohol dan pelayanan GPI di Papua menjadi penting untuk mengoptimalkan peran gereja dalam memberikan pelayanan yang holistik dan berkelanjutan bagi masyarakat yang terpengaruh.

Rekomendasi untuk Peningkatan Efektivitas Pelayanan GPI terhadap Konsumsi Alkohol

1. Kolaborasi dengan Institusi Kesehatan: GPI perlu menjalin kerjasama yang lebih erat dengan institusi kesehatan setempat untuk menyediakan layanan kesehatan yang komprehensif terkait konsumsi alkohol. Kolaborasi ini dapat mencakup pelayanan rehabilitasi, konseling, dan pemantauan kesehatan bagi individu yang terpengaruh oleh konsumsi alkohol.
2. Pengembangan Program Edukasi dan Pencegahan: Berdasarkan temuan tentang persepsi masyarakat, GPI dapat mengembangkan program edukasi dan pencegahan yang lebih terstruktur dan terfokus. Program ini harus mencakup informasi tentang bahaya konsumsi alkohol, strategi pencegahan, serta sumber daya yang tersedia bagi individu yang membutuhkan bantuan.
3. Penggunaan Media Sosial dan Teknologi: GPI dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi untuk menyampaikan pesan-pesan edukasi dan dukungan kepada jemaatnya. Kampanye online, grup dukungan virtual, dan aplikasi kesehatan mental dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kesadaran dan akses terhadap layanan pelayanan GPI.
4. Pelatihan bagi Pengurus dan Kader GPI: Melakukan pelatihan secara berkala bagi pengurus gereja dan kader pelayanan GPI mengenai penanganan konsumsi alkohol dan kesehatan mental akan meningkatkan kompetensi mereka dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada jemaat.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan efektivitas pelayanan GPI terhadap konsumsi alkohol dapat meningkat, serta memberikan dampak positif yang lebih besar dalam upaya pencegahan dan penanganan konsumsi alkohol di masyarakat Papua.

## KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam tentang dinamika konsumsi alkohol di Papua serta peran pelayanan Gereja Protestan Indonesia (GPI) dalam menghadapi fenomena ini di era modern. Salah satu temuan utama menunjukkan bahwa konsumsi alkohol di wilayah Klasis GPI Papua Teluk Arguni sangat dipengaruhi oleh faktor usia dan lingkungan sosial. Anak-anak usia 12-16 tahun termasuk dalam kelompok yang rentan terkontaminasi alkohol, dengan persentase 62,26%, menjadikannya peringkat ketiga tertinggi dalam kategori usia. Kerentanan ini sebagian besar disebabkan oleh lingkungan sekitar mereka, yang berdekatan dengan kelompok usia 17-25 tahun—generasi dengan tingkat kecanduan alkohol tertinggi, mencapai 81,63%. Sementara itu, kelompok usia 26-45 tahun menduduki peringkat kedua dengan persentase konsumsi sebesar 66,88%, sedangkan generasi lansia berada pada peringkat keempat dengan angka 60%. Data ini memberikan wawasan penting tentang pola konsumsi alkohol di wilayah pelayanan GPI Papua, mencerminkan faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi perilaku masyarakat, termasuk norma sosial, ketersediaan alkohol, dan nilai-nilai tradisional.

Selain itu, persepsi masyarakat terhadap konsumsi alkohol dan peran pelayanan GPI Papua di wilayah Teluk Arguni sangat bervariasi. Beberapa kelompok setuju dengan konsumsi alkohol sebagai bagian dari budaya dan kehidupan sosial, sementara yang lain menolaknya

karena alasan agama dan kesehatan. Keragaman pendapat ini disebabkan oleh latar belakang suku, budaya, dan etnis yang berbeda dalam komunitas umat GPI Papua. Faktor seperti pengalaman pribadi, norma sosial yang berlaku, serta identitas kelompok turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap konsumsi alkohol dan bagaimana seharusnya gereja berperan dalam mengatasi permasalahan ini.

Pelayanan GPI Papua menghadapi tantangan yang cukup besar dalam menangani isu konsumsi alkohol. Perubahan nilai budaya, dinamika sosial ekonomi, serta kompleksitas dalam memberikan pendidikan dan bimbingan terkait konsumsi alkohol menjadi hambatan yang perlu disikapi secara kontekstual. Gereja perlu mendesain strategi pelayanan yang sesuai dengan realitas sosial masyarakat Papua, sehingga dapat memberikan pendekatan yang efektif dalam mengedukasi jemaat mengenai bahaya alkohol serta mendorong gaya hidup yang lebih sehat. Kesimpulannya, pendidikan mengenai bahaya alkohol, promosi gaya hidup sehat, serta dukungan sosial yang positif memiliki peran krusial dalam mengurangi kecenderungan konsumsi alkohol, terutama pada kelompok usia yang rentan. Pengawasan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar, juga sangat penting dalam membantu mengatasi permasalahan ini. Dengan pendekatan yang tepat, pelayanan GPI Papua dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan dampak negatif konsumsi alkohol dan membangun kehidupan sosial yang lebih sehat serta harmonis.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Generalisasi: Temuan dari penelitian ini mungkin tidak secara langsung dapat digeneralisasikan ke konteks masyarakat Papua secara keseluruhan karena fokus pada pelayanan GPI dan oknum tertentu. Studi lanjutan yang melibatkan sampel yang lebih representatif dapat memberikan generalisabilitas yang lebih luas.
2. Keterbatasan Data: Keterbatasan akses terhadap data yang lebih mendalam, terutama dalam hal persepsi individu dan pengalaman yang lebih spesifik, mungkin membatasi kedalaman analisis dalam beberapa aspek.
3. Arah Penelitian Masa Depan: Untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian masa depan dapat mengambil beberapa arah, termasuk:
4. Melakukan studi komparatif antara berbagai denominasi gereja dan komunitas agama di Papua untuk memahami perbedaan pendekatan dan respons terhadap konsumsi alkohol.
5. Melakukan penelitian longitudinal untuk melacak perubahan pola konsumsi alkohol dan respons pelayanan GPI dari waktu ke waktu.
6. Melakukan penelitian intervensi untuk menguji efektivitas program-program pencegahan dan intervensi yang dijalankan oleh pelayanan GPI.

Dengan mengakui keterbatasan penelitian dan mengarahkan penelitian masa depan ke arah yang lebih mendalam dan inklusif, diharapkan pemahaman dan upaya dalam mengatasi masalah konsumsi alkohol di Papua melalui pelayanan gereja dapat terus meningkat dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amersfoort, H. van. (2001). *Papua Drinking: On the Margins of Civilisation*. Universiteit Nijmegen.
- Brennan, M. (2017). Emile Durkheim. In *Handbook of the Sociology of Death, Grief, and Bereavement: A Guide to Theory and Practice*. <https://doi.org/10.4324/9781315453859-3>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Third Edition)*. Sage Publications.

- Creswell, J. W. (2023). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Pustaka Pelajar.
- Eagly, A. H., & Chaiken, S. (1993). *The psychology of attitudes*. Harcourt Brace Jovanovich College Publisher.
- Guning, M. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Mengonsumsi Alkohol. *Journal Inovasi Kesehatan*, 3(1).
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (2006). Social identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes. In *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. <https://doi.org/10.4324/9780203135457>  
<https://sinodegipapua.org/>. (n.d.).
- Idris, I., Arman, A., & Gobel, A. (2019). Kebiasaan Mengonsumsi Alkohol pada Remaja Siswa SMA Negeri 3 Sorong. *Nursing Inside Community*. <https://doi.org/10.35892/nic.v1i3.216>
- Kirsch, S. (2010). Ethnographic representation and the politics of violence in west papua. *Critique of Anthropology*. <https://doi.org/10.1177/0308275X09363213>
- Mahayana, I. P. (2024). Tingkat Konsumsi Alkohol di Papua: Studi Kasus di Kota Jayapura. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Satya Wacana Salatiga*, 12(3).
- Manoppo, M. W., Pitoy, F. F., & Tampi, K. B. (2023). Hubungan Tingkat Stres dengan Konsumsi Alkohol pada Remaja. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i6.10585>
- Merton, R. K. (n.d.). *Social Theory and Social Structure*. The Social System by Talcott Parsons | Void Network In the history of sociological theory.
- Nanni, G. (2017). The colonisation of time: Ritual, routine and resistance in the British Empire. In *The colonisation of time: Ritual, routine and resistance in the British Empire*. <https://doi.org/10.1080/14443058.2013.784187>
- Ngabalin, M. (2024). Konsep Dialog Agama Menurut Paul F Knitter dan Implikasinya bagi Hubungan Antaragama di Kabupaten Fakfak. <https://E-Journal.Iaknambon.Ac.Id/Index., 10>.
- Patel, P. (n.d.). Masalah penggunaan alkohol di kalangan ayah di Kenya: Kemiskinan, masyarakat, dan praktik sebagai hambatan dan fasilitator untuk membantu penerimaan. *Jurnal Kebijakan Obat-Obatan Internasional*. <https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2019.10.003>
- Pdt, M. W. (2025). *Hasil Wawancara*. 8 Februari.
- Postmus, J. L., Lin, H. F., Nikolova, K., & Johnson, L. (2023). Perpetrating Economic Abuse across the Globe: Results from the U.N. Multi-Country Study on Men and Violence in Asia and the Pacific. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*. <https://doi.org/10.1080/10926771.2022.2159906>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Kanisius.
- Simyapen, S. M. (2016). *Pola Konsumsi Minuman Beralkohol pada Mahasiswa Papua Simyapen*. Program Studi Ilmu Keperawatan FIK-UKSW.
- Yanasari, P. (2019). Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial worker. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5450>
- Zuhri, M. Al, & Dona, F. (2021). Penggunaan Alkohol untuk Kepentingan Medis Tinjauan Istihsan. *Journal of Law, Society, and Islamic Civilization*. <https://doi.org/10.20961/jolsic.v9i1.51849>